



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH PLUS BAITUL IZZAH, CIREBON

Azwar Anas

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: azwarbayt@gmail.com

Received: 02 Februari 2026 **Revised:** 07 April 2026 **Accepted:** 25 April 2026 **Published:** 05 Mei 2026
DOI: 10.59966/pandu.v4i2.2610

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Plus Baitul Izzah, madrasah swasta berakreditasi C di Desa Setu Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Temuan menunjukkan madrasah menerapkan konsep holistik yang mengintegrasikan program Tahfidz Al-Qur'an dengan literasi tradisional berbasis Kitab Kuning dan aksara Pegon sebagai pelestarian warisan literasi Islam Nusantara. Mekanisme utamanya adalah pembiasaan klasikal terstruktur—salat Duha dan Zuhur berjamaah, doa bersama, salawat, serta pembelajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a—yang diperkuat keteladanan guru (*uswah hasanah*). Hasilnya tampak pada pencapaian hafalan, penguatan identitas moral-budaya melalui Pegon, serta perubahan perilaku siswa berupa kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, lingkungan spiritual, dan keterlibatan orang tua; sedangkan tantangannya mencakup keterbatasan waktu dan fasilitas, pengaruh media sosial, serta variasi latar belakang siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa model pembiasaan, keteladanan, dan kearifan lokal efektif membentuk karakter di konteks pedesaan, serta merekomendasikan sinergi tahfidz dengan teknologi pendidikan dan penguatan kolaborasi madrasah–keluarga.

Kata Kunci: pendidikan karakter; nilai Islam; madrasah ibtidaiyah; tahfidz Al-Qur'an; pembiasaan.

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of Islamic-values-based character education at Madrasah Ibtidaiyah Plus Baitul Izzah, a private, C-accredited Islamic elementary school in Setu Kulon Village, Weru District, Cirebon Regency. Using a qualitative single-case-study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that the madrasah applies a holistic concept integrating a Qur'an memorization (tahfidz) program with traditional literacy based on the Kitab Kuning and the Pegon script as an effort to preserve the Islamic literacy heritage of the Nusantara. Its main mechanism is structured classical habituation—congregational Duha and Zuhur prayers, communal supplication, salawat, and Qur'an instruction using the Yanbu'a method—reinforced by teachers' exemplary conduct (uswah hasanah). The results are evident in memorization achievements, the strengthening of moral-cultural identity through Pegon, and behavioral change among students. Supporting factors include the leadership's commitment, a spiritually conducive environment, and parental involvement, whereas the challenges include time and facility constraints, the influence of social media, and students' diverse backgrounds. The study concludes that combining habituation, exemplary conduct, and local wisdom is effective for character formation in rural settings.

Keywords: character education; Islamic values; Islamic elementary school; Qur'an memorization; habituation.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan peserta didik

yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang kuat dan mandiri. Di era globalisasi dan disrupsi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tantangan moral semakin kompleks, mulai dari maraknya konten negatif di media sosial hingga penurunan nilai-nilai etika dan tanggung jawab di kalangan generasi muda (Wahyuni et al., 2023). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam muncul sebagai respons strategis untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual, terutama di lembaga pendidikan dasar seperti madrasah ibtidaiyah yang berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan akhlak peserta didik (Niam, 2019).

Madrasah ibtidaiyah (MI), sebagai satuan pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Berbeda dengan sekolah dasar negeri, MI sering kali menekankan pendidikan agama sebagai inti pembelajaran, sehingga mampu menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, serta toleransi sejak dini (Komariyah & Purwanto, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami di MI efektif ketika diimplementasikan melalui pendekatan holistik, termasuk integrasi nilai dalam mata pelajaran umum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian (Carvina et al., 2023). Namun, implementasi tersebut masih menghadapi kesenjangan antara teori dan praktik, di mana sebagian madrasah hanya memasukkan pendidikan karakter secara formal tanpa optimalisasi internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ulya & Syafei, 2022).

Di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, yang memiliki akar budaya Islam kuat sejak era Kesultanan Cirebon, madrasah swasta seperti MI Plus Baitul Izzah menjadi representasi upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah modernisasi. Madrasah ini, terdaftar dengan NPSN 70028346 dan berstatus swasta berakreditasi C, berlokasi di Desa Setu Kulon, Kecamatan Weru, wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang kecil. Pendirian madrasah ini mencerminkan inisiatif masyarakat pasca-pandemi COVID-19 untuk mengatasi ketertinggalan belajar sekaligus memperkuat pendidikan agama terintegrasi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Program “Plus” dalam namanya menandakan adanya penambahan unggulan seperti tahfidz Al-Qur’an dan literasi tradisional, yang selaras dengan kebutuhan pembentukan karakter di konteks lokal.

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam di MI menekankan pembentukan akhlak mulia melalui tiga domain utama, yakni pengetahuan (mengetahui nilai), sikap (merasakan nilai), dan perilaku (melakukan nilai), sebagaimana kerangka Lickona (1991) yang dikembangkan dalam perspektif Islam (Judrah et al., 2024). Dalam konteks Islam, pendidikan karakter tidak terpisah dari ajaran Al-Qur’an dan Sunnah, di mana Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber utama nilai moral, sementara keteladanan Rasulullah saw. menjadi model ideal (Kandiri & Arfandi, 2021). Program tahfidz, misalnya, tidak hanya bertujuan menghafal ayat, tetapi juga membentuk karakter religius melalui pembiasaan rutin membaca dan mengamalkan Al-Qur’an, yang dapat meningkatkan disiplin, kesabaran, serta rasa tanggung jawab (Faridah, 2026; Endriani, 2023). Pembiasaan (habituation) menjadi metode efektif karena mengubah perilaku menjadi kebiasaan alami, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam bahwa pengulangan ibadah dan amalan harian membentuk “insting moral” (Mahbubi et al., 2024).

Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di era digital meliputi pengaruh media sosial yang sering bertentangan dengan nilai Islam, keterbatasan infrastruktur teknologi di madrasah pedesaan, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional (Gusmana, 2025). Di MI swasta seperti Baitul Izzah, keterbatasan

sumber daya dan waktu sering menghambat keseimbangan antara akademik dan kegiatan spiritual, sementara variasi latar belakang siswa menuntut pendekatan yang lebih inklusif (Asbari, 2024). Namun, dukungan orang tua dan komunitas lokal menjadi kekuatan utama, karena sinergi sekolah-keluarga memastikan konsistensi pembentukan karakter (Hadian et al., 2022).

Penelitian ini relevan karena mengisi celah literatur yang masih terbatas pada studi kasus madrasah swasta pedesaan di Cirebon, di mana pendekatan komprehensif—menggabungkan tahfidz, pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua—belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Distingui penelitian terletak pada analisis integrasi nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk pelestarian literasi Pegon sebagai warisan budaya lokal, yang memperkaya identitas moral siswa di tengah globalisasi (Muslim, 2018). Kebaruan penelitian adalah usulan model yang mengombinasikan kearifan lokal dengan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang diterapkan di MI Plus Baitul Izzah; (2) bagaimana mekanisme implementasinya dalam praktik harian; serta (3) bagaimana hasil yang dicapai beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian mendalam terhadap MI Plus Baitul Izzah diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di wilayah pedesaan Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) dengan desain studi kasus tunggal (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018) untuk menggali secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Plus Baitul Izzah, Desa Setu Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi holistik terhadap konteks, proses, dan makna subjektif dari fenomena yang diteliti, dengan fokus pada satu unit analisis, yaitu madrasah tersebut. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* (Patton, 2015; Etikan et al., 2016), meliputi kepala madrasah, guru yang terlibat langsung dalam program karakter, siswa yang aktif dalam kegiatan tahfidz dan pembiasaan, serta orang tua siswa yang mewakili keragaman latar belakang [mohon lengkapi: jumlah partisipan untuk tiap kelompok serta periode dan durasi pengumpulan data]. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi partisipatif selama kegiatan harian madrasah (seperti salat berjamaah, tahfidz metode Yanbu'a, dan pembiasaan menulis Pegon), serta analisis dokumen kurikulum, laporan prestasi, dan catatan kegiatan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, di mana temuan wawancara diverifikasi dengan hasil observasi dan dokumen, serta dilakukan *member check* untuk memastikan akurasi interpretasi informan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), meliputi reduksi data (kategorisasi tema seperti konsep, mekanisme, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat), penyajian data dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi ulang. Prinsip etika penelitian dijunjung dengan mengacu pada pedoman etika yang berlaku (American Psychological Association, 2017), mencakup *informed consent* dari orang tua/wali atas keikutsertaan siswa, kerahasiaan dan penyamaran identitas seluruh informan (termasuk penggunaan inisial bagi siswa), serta prinsip tidak merugikan subjek. Penelitian ini dibatasi pada satu madrasah swasta pedesaan sehingga generalisasinya terbatas, tetapi kedalaman analisis diharapkan memberikan kontribusi kontekstual bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami di tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Plus Baitul Izzah menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di lingkungan pedesaan Kabupaten Cirebon. Hasil disajikan secara sistematis berdasarkan tiga fokus utama: konsep pendidikan karakter yang diterapkan, mekanisme implementasi beserta praktik harian, serta hasil dan dampak yang dicapai. Analisis juga mencakup faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

a. Konsep Pendidikan Karakter yang Diterapkan

Konsep pendidikan karakter di MI Plus Baitul Izzah berpijak pada visi pembentukan *insan kamil* yang seimbang antara aspek intelektual (kecerdasan akademik) dan spiritual (kedalaman akhlak Islami). Kepala madrasah menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah program tambahan, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan di madrasah. Konsep ini mengintegrasikan dua elemen utama: program Tahfidz Al-Qur'an dan literasi tradisional berbasis Kitab Kuning serta aksara Pegon.

Program Tahfidz dirancang untuk membentuk karakter religius melalui hafalan ayat-ayat suci secara bertahap. Siswa mulai dari Juz 30 (Juz 'Ammah) hingga mencapai target minimal Juz 2 pada akhir jenjang. Hafalan bukan sekadar memorisasi, melainkan proses pembentukan disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan hubungan emosional dengan Al-Qur'an. Seorang siswa kelas 5 (NA) menyatakan: "Tahfidz Juz Amma adalah kegiatan favorit saya. Selain bisa menghafal surah-surah pendek, saya juga merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an" (wawancara, 2025). Pernyataan ini mencerminkan bahwa tahfidz berhasil membangun dimensi spiritual yang mendalam.

Literasi tradisional berbasis Kitab Kuning dan aksara Pegon menjadi elemen kedua yang unik. Pembelajaran Pegon—sistem tulisan Arab yang disesuaikan untuk bahasa Jawa—dilakukan sebagai pembiasaan mingguan. Kegiatan ini bertujuan melestarikan warisan literasi Islam Nusantara sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Seorang siswa kelas 4 (MS) mengungkapkan: "Meskipun sulit di awal, saya belajar banyak tentang budaya Jawa melalui Pegon. Ini sangat menarik bagi saya" (wawancara, 2025). Integrasi ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter Islami harus kontekstual dengan kearifan lokal untuk memperkuat rasa memiliki terhadap nilai agama dan budaya (Ruyadi, 2010).

Konsep ini juga menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai fondasi utama. Guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi model perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kerangka Lickona (1991) yang dikembangkan dalam perspektif Islam, di mana pendidikan karakter melibatkan pengetahuan nilai, sikap terhadap nilai, dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut (Judrah et al., 2024). Di madrasah ini, keteladanan guru menjadi jembatan antara pengetahuan agama dan praktik nyata, sehingga nilai Islam tidak hanya diajarkan, melainkan "dihidupi".

b. Mekanisme Implementasi

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui mekanisme pembiasaan (*habituation*) yang terstruktur dan klasikal, mencakup rangkaian kegiatan harian yang dirancang untuk mengubah perilaku menjadi kebiasaan alami. Pertama, *salat Duha dan Zuhur berjamaah*. Salat Duha dilakukan setiap pagi setelah pelajaran pertama, diikuti seluruh siswa dan guru secara berjamaah di musala madrasah, sedangkan salat Zuhur dilaksanakan tepat waktu setelah jam pelajaran usai. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ketaatan ibadah, tetapi juga membangun solidaritas sosial. Seorang siswa kelas 6 (MH) menyatakan: "Salat Duha mengajarkan saya untuk selalu berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah, terutama di pagi hari sebelum memulai aktivitas" (wawancara, 2025).

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya kurang disiplin secara bertahap menunjukkan peningkatan ketepatan waktu dan kekhusyukan.

Kedua, *pengajaran Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a*. Metode ini diterapkan untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga tajwid dasar, sehingga siswa dapat membaca lancar tanpa mengeja. Guru agama menggunakan pendekatan langsung dengan pengulangan dan koreksi individual. Hasilnya, sebagian besar siswa kelas 3 sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, yang menjadi prasyarat tahfidz. Ketiga, *doa bersama, salawat, dan pembiasaan Pegon*. Setiap pagi dan sore diakhiri dengan doa bersama dan salawat, sementara pembiasaan menulis Pegon dilakukan dua kali seminggu, di mana siswa menyalin teks Jawa beraksara Arab dari Kitab Kuning sederhana. Kegiatan ini menggabungkan unsur budaya dan agama, sehingga siswa memahami bahwa Islam telah berakulturasi dengan budaya lokal sejak lama.

Mekanisme ini mencerminkan pendekatan behavioristik dalam pendidikan Islam, di mana pengulangan dan penguatan positif membentuk perilaku otomatis (*habit*). Teori *habituation* dalam pendidikan karakter Islami menunjukkan bahwa pembiasaan rutin dapat mengubah sikap menjadi karakter yang kokoh (Mahbubi et al., 2024). Di madrasah ini, pembiasaan tidak bersifat mekanis, melainkan diiringi penjelasan makna dan keteladanan guru, sehingga siswa tidak hanya melakukan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai di baliknya.

c. Hasil dan Dampak

Hasil implementasi terlihat dari beberapa indikator konkret. Pertama, pencapaian hafalan Al-Qur'an: berdasarkan dokumentasi prestasi madrasah, mayoritas siswa kelas 4–6 telah menguasai Juz 30 secara sempurna, dan sebagian siswa kelas 5–6 mencapai Juz 2. Madrasah memberikan penghargaan khusus (sertifikat dan hadiah sederhana) bagi siswa yang mencapai target, yang meningkatkan motivasi intrinsik. Kedua, pelestarian keterampilan menulis Pegon: siswa mampu menulis kalimat sederhana dalam aksara Pegon dan memahami teks dasar dari Kitab Kuning. Ketiga, perubahan perilaku: observasi menunjukkan peningkatan disiplin (ketepatan waktu salat), empati (saling mengingatkan teman), dan rasa tanggung jawab (menjaga kebersihan madrasah secara sukarela).

Dampak jangka pendek terlihat pada peningkatan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an dan identitas budaya lokal. Dampak jangka panjang diharapkan berupa pembentukan generasi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan menghargai kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Niam (2019) yang menunjukkan bahwa program berbasis nilai kepesantrenan di MI efektif membentuk karakter melalui pembiasaan intensif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam paling efektif ketika diimplementasikan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*) yang terstruktur, dikombinasikan dengan keteladanan guru dan konteks kearifan lokal. Di MI Plus Baitul Izzah, mekanisme pembiasaan tidak sekadar pengulangan rutinitas, melainkan proses pendidikan yang disertai penjelasan makna dan refleksi nilai. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa habituasi yang disertai pemahaman konseptual mampu mengubah perilaku eksternal menjadi karakter internal yang kokoh (Mahbubi et al., 2024). Misalnya, salat Duha dan Zuhur berjamaah tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga medium pembentukan empati dan solidaritas sosial. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya kurang disiplin secara bertahap menunjukkan peningkatan kekhusyukan dan kesadaran kolektif, yang mencerminkan transformasi dari perilaku terdorong kewajiban menjadi perilaku intrinsik.

Program Tahfidz Al-Qur'an di madrasah ini menjadi salah satu bukti empiris terkuat bahwa hafalan ayat suci dapat menjadi instrumen pembentukan karakter religius yang komprehensif. Pencapaian hafalan hingga Juz 2 oleh sebagian siswa bukan hanya indikator kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Siswa belajar kesabaran melalui pengulangan ayat, tanggung jawab melalui target harian, serta rasa syukur melalui penghargaan yang diberikan. Temuan ini selaras dengan Faridah (2026) [mohon verifikasi tahun terbit] yang menunjukkan bahwa program tahfidz yang sistematis dapat memperkuat dimensi religiusitas siswa, khususnya kedisiplinan dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an. Lebih dari itu, dalam konteks pedesaan Cirebon, tahfidz juga berfungsi sebagai penguat moral terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti konten media sosial yang kerap bertentangan dengan nilai Islam; siswa yang rutin menghafal cenderung menunjukkan kontrol diri yang lebih baik terhadap godaan perilaku menyimpang.

Yang khas, integrasi literasi Pegon dan Kitab Kuning menambah dimensi kultural yang jarang ditemukan di madrasah modern lainnya. Pembelajaran Pegon bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan medium penguatan identitas budaya Islami-Nusantara. Siswa belajar bahwa Islam di Nusantara telah berakulturasi dengan bahasa dan aksara lokal sejak lama, sehingga tidak ada pertentangan antara keislaman dan kejawaan. Pernyataan siswa (MS) yang merasa "belajar banyak tentang budaya Jawa melalui Pegon" menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membangun rasa bangga terhadap warisan leluhur. Hal ini mendukung argumen Ruyadi (2010) bahwa model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif meningkatkan apresiasi nilai-nilai moral dan mengurangi alienasi budaya di kalangan generasi muda. Dalam era globalisasi yang cenderung menghomogenkan budaya, pelestarian Pegon menjadi bentuk penguatan identitas siswa sebagai Muslim Indonesia yang berakar kuat pada tradisi lokal.

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) menjadi pilar utama yang membedakan keberhasilan madrasah ini dibandingkan lembaga serupa. Para guru tidak hanya mengajar, tetapi secara konsisten menunjukkan sikap sabar, jujur, dan peduli dalam interaksi sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa siswa sering meniru gaya bicara santun guru saat berdoa atau memberi nasihat kepada teman. Hal ini sesuai dengan Kandiri dan Arfandi (2021) bahwa guru sebagai model dan teladan memiliki dampak paling signifikan terhadap moralitas siswa, karena anak usia dasar cenderung belajar melalui imitasi daripada instruksi verbal semata. Keteladanan ini juga menjadi solusi atas tantangan umum di madrasah swasta pedesaan, di mana keterbatasan fasilitas kerap diatasi oleh kekuatan hubungan emosional antara guru dan siswa.

Namun, temuan juga mengungkap sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Pengaruh teknologi dan media sosial menjadi penghambat terbesar. Banyak siswa mengaku sering mengakses konten hiburan di ponsel orang tua, yang kadang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di madrasah. Kepala madrasah mengakui bahwa tantangan terbesar adalah pengaruh luar, terutama media sosial, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa (wawancara, 2025). Fenomena ini mencerminkan krisis literasi digital di kalangan anak pedesaan, di mana akses internet semakin mudah tetapi pemahaman kritis terhadap konten masih rendah (Gusmana, 2025). Madrasah ini belum memiliki program literasi media Islami yang sistematis, sehingga siswa rentan terhadap konten yang mempromosikan hedonisme atau individualisme. Solusi potensial adalah mengintegrasikan pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam, misalnya melalui diskusi kelompok tentang konten positif maupun aplikasi hafalan yang dikontrol orang tua.

Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi isu struktural. Jadwal padat mata pelajaran umum sering menyita waktu untuk kegiatan pembiasaan, sehingga intensitas program tahfidz dan Pegon terkadang berkurang. Fasilitas musala yang sederhana dan

keterbatasan buku Kitab Kuning membuat pembelajaran kurang optimal. Temuan ini selaras dengan Asbari (2024) bahwa madrasah swasta pedesaan sering bergantung pada donasi masyarakat dan komitmen internal tanpa dukungan infrastruktur yang memadai dari pemerintah. Kurangnya pembinaan eksternal juga membuat madrasah harus mengandalkan inisiatif sendiri, yang kadang terbatas oleh kapasitas sumber daya manusia.

Variasi latar belakang siswa menjadi tantangan lain yang signifikan. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang kurang konsisten menerapkan nilai agama di rumah, sehingga pembiasaan di madrasah seolah harus dimulai dari awal setiap hari. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi sekolah-keluarga, sebagaimana ditegaskan Hadian et al. (2022) bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penentu utama keberhasilan pembentukan karakter. Di madrasah ini, komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan dan laporan kemajuan hafalan telah membantu mengurangi kesenjangan tersebut, tetapi masih perlu diperkuat dengan program *parenting* Islami atau kunjungan rumah

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa MI Plus Baitul Izzah menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui konsep holistik yang memadukan program Tahfidz Al-Qur'an dengan literasi tradisional Kitab Kuning dan aksara Pegon. Mekanisme intinya berupa pembiasaan klasikal terstruktur yang diperkuat keteladanan guru, sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku siswa. Hasilnya tampak pada pencapaian hafalan, pelestarian keterampilan Pegon, serta peningkatan disiplin, empati, dan tanggung jawab. Keberhasilan ini ditopang komitmen pimpinan, lingkungan spiritual yang kondusif, dan keterlibatan orang tua, sementara hambatan utamanya adalah keterbatasan waktu dan fasilitas, pengaruh media sosial, kurangnya pembinaan eksternal, dan variasi latar belakang siswa.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya diskursus pendidikan karakter Islami dengan menunjukkan bahwa model pembiasaan, keteladanan, dan kearifan lokal efektif di konteks pedesaan, sekaligus mengintegrasikan dimensi transendental dan horizontal. Secara praktis, model ini dapat direplikasi oleh madrasah swasta lain di pedesaan Jawa Barat dengan rekomendasi: (1) memperkuat sinergi tahfidz dengan teknologi pendidikan; (2) melatih guru dalam metode pengajaran interaktif; (3) mengembangkan program literasi digital Islami; (4) meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui *workshop parenting* dan pemantauan bersama; serta (5) mengadvokasi dukungan infrastruktur dan supervisi berkala dari pemerintah daerah. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain multikasus atau pendekatan campuran untuk menguji efektivitas model ini secara lebih luas.

REFERENCES

- American Psychological Association. (2017). *Ethical principles of psychologists and code of conduct*. American Psychological Association. <https://www.apa.org/ethics/code>
- Asbari, M. (2024). Madrasah diniyyah takmiliyah: Pilar pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(02), 10–14. <https://doi.org/10.70508/4dznk410>
- Carvina, M., [mohon lengkapi nama lengkap seluruh penulis]. (2023). Implementasi nilai pendidikan karakter berbasis Islami di sekolah dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 1–15.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Endriani, B. (2023). Penanaman nilai karakter melalui kegiatan tahfidz di SDN 22 Lintau Buo Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 45–58.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Faridah, I. (2026). Program tahfidz al-Qur'an sebagai upaya pengembangan karakter religius dalam pendidikan Islam. *Educan Journal: Journal of Islamic Education*, 10(1), 78–92.
- Gusmana, I. I. N. (2025). Tantangan dan solusi dalam peningkatan kualitas guru madrasah ibtidaiyah di era digital. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 7(1), 112–130.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). [Judul dokumen/data resmi — mohon lengkapi]. Kementerian Agama Republik Indonesia. [mohon lengkapi URL]
- Komariyah, S., & Purwanto. (2023). Peran madrasah ibtidaiyah dalam pendidikan karakter. *Premiere Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 150–165.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui program Tahlil for Kid di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 5(3), 107–113. <https://doi.org/10.51673/jips.v5i3.2299>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muslim, M. I. (2018). Belajar toleransi dari pesantren di mayoritas non-Muslim. Dalam *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara: Islam, kearifan lokal, dan tantangan kontemporer* (hlm. 1002–1017). UIN Sunan Kalijaga.
- Niam, Z. W. (2019). Membina karakter anak melalui program full day school berbasis nilai-nilai kepesantrenan (Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta). *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–38. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.696>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Ruyadi, Y. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education: Joint Conference UPI & UPSI* (hlm. 576–594). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulya, [mohon lengkapi inisial], & Syafei, [mohon lengkapi inisial]. (2022). [Judul artikel — mohon lengkapi]. [Nama jurnal, volume(nomor),
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Waldi, A. (2023). *Pendidikan karakter: Strategi menghadapi globalisasi*. Penerbit Tahta Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.